

Peningkatan *Organizational Citizenship Behavior* (OCB) Melalui Penguatan Kepemimpinan Karismatik dan Kecerdasan Spiritual

Wawan Kurniawan ^{a*)}, Eka Suhardi ^{b)}, Hari Muharam ^{b)}

^{a)} SDIT Mentari Ilmu, Karawang, Indonesia

^{b)} Universitas Pakuan, Bogor, Indonesia

^{*)}e-mail korespondensi: anfauhumlinnas2@gmail.com

riwayat artikel : diterima: 20 Maret 2022; direvisi: 15 Mei 2022; disetujui: 1 Juli 2022

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan cara meningkatkan *organizational citizenship behavior* (OCB) guru melalui analisis kekuatan hubungan antara kepemimpinan karismatik, kecerdasan spiritual dengan OCB guru, baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Swasta Islam Se-Kecamatan Telukjambe Timur, Kabupaten Karawang, melibatkan jumlah responden 104 guru yang berstatus guru tetap yayasan. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dengan analisis korelasi. Instrumen yang digunakan untuk pengambilan data terdiri atas OCB guru, kepemimpinan karismatik, dan kecerdasan spiritual guru. Hasil analisis data menyimpulkan: 1) terdapat hubungan positif dan sangat signifikan antara Kepemimpinan Karismatik dengan OCB Guru ($r_{y1} = 0,696, p < 0,01$), 2) terdapat hubungan positif dan sangat signifikan antara Kecerdasan spiritual guru dengan OCB Guru ($r_{y2} = 0,710, p < 0,01$); 3) terdapat hubungan positif dan sangat signifikan antara Kepemimpinan karismatik dan Kecerdasan spiritual secara bersama-sama dengan OCB ($r_{y12} = 0,775, p < 0,01$). Hasil ini menunjukkan bahwa penguatan kepemimpinan kharismatik dan kecerdasan spiritual dapat meningkatkan OCB.

Kata Kunci: OCB; kepemimpinan karismatik, kecerdasan spiritual

IMPROVING ORGANIZATIONAL CITIZENSHIP BEHAVIOR (OCB) THROUGH STRENGTHENING CHARISMATIC LEADERSHIP AND SPIRITUAL INTELLIGENCE

Abstract. The purpose of this study was to find the ways to improve teacher's *organizational citizenship behavior* (OCB) through analysis on the strength of the relationship between charismatic leadership, spiritual intelligence, and teacher OCB, either individually or together. This research was conducted at private Islamic elementary schools in East Telukjambe sub-district, Karawang regency, involving 104 teachers of permanent foundation teachers. The research method used is descriptive quantitative with correlation analysis. The instruments used for data collection consisted of teacher OCB, charismatic leadership, and teacher spiritual intelligence. The result of the study; 1) there was a positive relationship between Charismatic Leadership and OCB Teachers ($r_{y1} = 0.696, < 0.01$), 2) there was a positive relationship between teacher spiritual intelligence and OCB teachers ($r_{y2} = 0.710, < 0.01$), 3) there was a positive and very significant relationship between Charismatic Leadership and Spiritual Intelligence together with OCB ($r_{y12} = 0.775, < 0.01$). The conclusion is the OCB can be increased by strengthening charismatic leadership and spiritual intelligence.

Keywords: OCB; charismatic leadership; spiritual intelligence

I. PENDAHULUAN

Implementasi peran guru pada kegiatan pembelajaran sehari-hari tidak terbatas pada melaksanakan apa yang menjadi tanggungjawabnya sebagaimana tertera pada deskripsi kerja formal. Sebagai pendidik, guru kerap dituntut melaksanakan ekstra peran yang berdampak nyata terdapat hasil kerjanya. Guru yang sukarela membantu rekan yang berkesulitan dalam menjalankan tugasnya, berinisiatif membantu guru baru dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan yang bersedia tanpa pamrih mempromosikan sekolah sehingga berdampak terhadap peningkatan citra sekolah, dan kinerja individu maupun sekolah (Setyaningsih & Suchyadi, 2021). Perilaku sukarela diluar peran atau yang dikenal dengan *Organizational Citizenship Behavior* (OCB) ini semakin terasa pentingnya pada era kebijakan Kurikulum Merdeka dimana diantaranya bergulir program Guru Penggerak dengan peran lebih signifikan dan dinamis untuk meningkatkan pengembangan minat dan bakat pelajar. Guru penggerak dituntut cakap berkolaborasi dalam menjalankan perannya sebagai pemimpin pembelajaran, konsisten meningkatkan dirinya sebagai pembelajar sepanjang hayat. Artinya, semakin banyak ekstra peran diluar tugas formal yang perlu ditingkatkan. Namun demikian, kenyataannya di lapangan tingkat OCB guru masih relatif rendah. Guru cenderung melaksanakan tanggungjawab pekerjaan sebatas pada peran standar formal yang ditetapkan sekolah, guru belum seluruhnya berinisiatif membantu rekan kerja yang berkesulitan mencapai standar kinerja sehingga kemudian terjadi kendala melaksanakan kegiatan pembelajaran yang efektif, masih ada guru-guru yang mengeluh atas keterbatasan sekolah yang mana hal ini dapat berdampak pada atmosfer kerja yang kurang mendukung. Apabila kondisi ini dibiarkan akan mengganggu efektivitas kegiatan belajar dan capaian pelajar dan sekolah sehingga perlu diupayakan

menemukan cara-cara peningkatan perilaku ekstra di kalangan guru.

Pengertian mengenai OCB dikemukakan beberapa ahli perilaku organisasi dan terus dikembangkan para peneliti. OCB adalah perilaku yang dilakukan secara sukarela, tidak termotivasi dengan imbalan, dan capak berkontribusi terhadap keberhasilan organisasi (Laihad, 2019). Colquit, Lepine, Wesson (2015) menekankan bahwa OCB bukan sekedar perilaku sukarela seseorang dengan imbalan maupun tanpa imbalan, namun harus mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas organisasi tempatnya bekerja. Perilaku sukarela ini termanifestasi dalam tindakan menolong (*helping*), menerima kekurangan atau keterbatasan organisasi (*sportsmanship*), kesediaan bekerja ekstra untuk kemajuan organisasi, bersedia menyampaikan masukan-masukan inovatif untuk perbaikan organisasi meskipun tidak diminta (*voice*), selalu bersedia terlibat dalam kegiatan organisasi, aktif mengikuti perkembangan dan informasi-informasi organisasi (*civic virtue*), atau inisiatif untuk meningkatkan citra organisasi di masyarakat (*boosterism*). Pada penelitian ini OCB dirumuskan sebagai perilaku sukarela individu dalam bekerja melebihi standar yang telah ditetapkan, tidak termotivasi karena imbalan, sungguh-sungguh dan bertanggungjawab serta dapat berkontribusi untuk kemajuan organisasi. Untuk mendorong munculnya OCB di kalangan anggota organisasi, gaya kepemimpinan diduga ikut menentukan. Salah satu gaya kepemimpinan yang diduga berhubungan dengan OCB adalah kepemimpinan karismatik. Menurut Conger dan Kanungo (2015), kepemimpinan karismatik bercirikan tindakan yang secara jelas mengartikulasikan visi strategis, kepekaan terhadap lingkungan dan kebutuhan anggota, mengambil risiko pribadi, perilaku tidak biasa atau tidak konvensional. Sedangkan menurut Gibson (2012) kepemimpinan karismatik adalah kualitas yang sangat kuat pada seseorang pemimpin dalam mempengaruhi pengikutnya dengan menggunakan anugerah supranatural dan kekuatan pribadi yang atraktif, dimana para pengikutnya senang untuk diarahkan, diilhami, dan dihargai. Ciri-ciri kepemimpinan karismatik adalah memiliki dorongan untuk melakukan perubahan, memiliki visi yang ideal, memiliki cara-cara unik dalam bertindak, memiliki jiwa kepahlawanan, mempunyai kepedulian terhadap lingkungan, mempunyai kemampuan yang kuat dalam menjabarkan visi dan bisa memotivasi pengikutnya, memiliki kekuatan pribadi berdasarkan kepribadian dan keahliannya, memiliki hubungan yang erat dengan pengikutnya (Suchyadi & Nurjanah, 2018). Rumusan kepemimpinan karismatik dalam penelitian ini adalah perilaku pemimpin yang menunjukkan kepemilikan kualitas pribadi yang kuat, berwibawa, memotivasi, menginspirasi dan mempunyai kekuatan supranatural sehingga memberikan efek yang luar biasa pada pengikutnya.

Hal lain yang diduga berhubungan dengan OCB adalah kecerdasan spiritual. Hasan (2006) mengemukakan bahwa kecerdasan spiritual adalah suatu yang dipakai untuk menyelesaikan permasalahan hidup yang dihadapi manusia, dituntut untuk selalu kreatif mengubah permasalahan menjadi motivasi hidup yang tinggi sehingga penderitaan karena masalah bisa berubah menjadi kebahagiaan hidup, dan menemukan makna kehidupannya. Sedangkan menurut Covey (2011) kecerdasan spiritual merupakan pusat dan sumber bimbingan atau pengarahannya bagi kecerdasan lainnya. Spiritual quotient menjadi landasan yang diperlukan untuk memfungsikan *intelligence quotient* dan *emosional quotient* secara integral, efektif dan menyeluruh. Adapun indikator kecerdasan spiritual yaitu: bersikap fleksibel, cara pandang unitif, keterbukaan dan rasa ingin tahu, panggilan akan pelayanan, dan penggunaan imajinasi. Kecerdasan spiritual membuat manusia menjadi lebih memahami tentang siapa dirinya, makna semua bagi dirinya, bagaimana ia dapat memberikan ruang pada dirinya ataupun pada orang lain dan makna-makna tersebut pada akhirnya akan mendidik dan membentuk manusia yang memiliki karakter yang baik, moralitas yang lengkap dan memantapkan diri dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam masyarakat, dalam keluarga dan dalam penyelesaian masalah biasa hingga masalah serius seperti penderitaan (Ngermanto, 2007). Zohar & Marshall (2007) mengindikasikan tanda dari kecerdasan spiritual yang telah berkembang dengan baik adalah: bersikap fleksibel, adaptif, spontan dan aktif, memiliki pertimbangan yang dapat dipertanggung jawabkan disaat menghadapi beberapa pilihan, kesadaran yang tinggi, mengetahui batas wilayah yang nyaman untuk dirinya, yang mendorong individu untuk merenungkan apa yang dipercayai dan apa yang dianggap bernilai, berusaha untuk memperhatikan segala macam kejadian dan peristiwa dengan berpegang pada nilai yang diyakininya, sikap menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, sikap individu dalam menghadapi penderitaan dan menjadikan penderitaan yang dialami sebagai motivasi untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dikemudian hari, sikap untuk menghadapi dan melampui rasa sakit, sikap individu dimana disaat dia mengalami sakit, ia akan menyadari keterbatasan dirinya, dan menjadi lebih dekat dengan Tuhan dan yakin bahwa hanya Tuhan yang akan memberikan kesembuhan, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai, kualitas hidup individu yang didasarkan pada tujuan hidup yang pasti dan berpegang pada nilai-nilai yang mampu mendorong untuk mencapai tujuan tersebut. Pada penelitian ini, kecerdasan spiritual disintesisikan sebagai karakteristik individu dalam pemecahan masalah dengan menyadari dan menentukan makna, nilai, serta harapan terhadap kekuatan yang lebih besar.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat peningkatan OCB guru. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif menggunakan analisis korelasional (Cohen, 2018), pilihan ini sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengidentifikasi kekuatan hubungan antar variabel dengan variabel terikat OCB Guru (Y) dan dua variabel bebas yaitu Kepemimpinan karismatik (X_1) dan Kecerdasan Spiritual Guru (X_2). Sampel penelitian berjumlah 104 guru tetap yayasan SD Swasta Islam di Kecamatan Telukjambe Timur, Kabupaten Karawang yang dipilih menggunakan teknik *propotional random sampling*. Data diambil menggunakan instrumen angket yang disusun berdasarkan indikator-indikator yang telah ditetapkan untuk masing-masing variabel penelitian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian Persyaratan Analisis

1. Uji Normalitas

Perhitungan normalitas galat baku taksiran ($Y-\hat{Y}_1$) variabel OCB guru atas variabel kepemimpinan karismatik dilakukan dengan *one-sample kolmogorov-smirnov test*. Kriteria normalitas galat baku taksiran dinyatakan normal jika probabilitas (*Asymp. Sig.*) lebih besar atau sama dengan (\geq) $\alpha=0,05$. Hasil output spss diperoleh nilai *Asymp. Sig* sebesar 0,885. Nilai ini lebih besar dari nilai $\alpha=0,05$. Hal ini bermakna bahwa galat baku taksiran antara OCB guru atas variabel kepemimpinan karismatik ($Y-\hat{Y}_1$) berdistribusi normal. Perhitungan normalitas galat baku taksiran ($Y-\hat{Y}_2$) variabel OCB guru atas variabel kecerdasan spiritual guru dilakukan dengan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Kriteria normalitas galat baku taksiran dinyatakan normal jika probabilitas (*Asymp. Sig.*) lebih besar atau sama dengan (\geq) $\alpha=0,05$. Hasil output spss diperoleh nilai *Asymp. Sig* sebesar 0,138. Ini bermakna bahwa galat baku taksiran antara OCB guru atas variabel kecerdasan spiritual guru ($Y-\hat{Y}_2$) berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas varians kelompok data dilakukan untuk mengetahui bahwa kelompok data sampel yang digunakan berasal dari populasi yang memiliki varians sama (homogen). Persyaratan kelompok data homogen yaitu apabila nilai signifikansi lebih besar atau sama dengan nilai α ($\text{Sig} \geq \alpha=0,05$). Dari output spss diperlihatkan nilai signifikansi sebesar 0.114. Nilai ini lebih besar dari nilai $\alpha=0,05$ yang berarti varians nilai data variabel OCB guru atas variabel kepemimpinan karismatik berasal dari populasi yang homogen. Persyaratan kelompok data homogen yaitu apabila nilai signifikansi lebih besar atau sama dengan nilai α ($\text{Sig} \geq \alpha=0,05$). Output spss dihasilkan nilai signifikansi sebesar 0.169. Nilai ini lebih besar dari nilai $\alpha=0,05$ yang berarti varians nilai data variabel OCB guru atas variabel kecerdasan spiritual guru berasal dari populasi yang homogen.

Pengujian Hipotesis

1. Hubungan antara Kepemimpinan karismatik (X1) dengan OCB Guru (Y)

Hasil analisis regresi linier sederhana antara variabel Kepemimpinan karismatik dengan OCB guru menghasilkan konstanta regresi sebesar 48,029 dan koefisien regresi sebesar 0,595, sehingga hubungan fungsional antara Kepemimpinan karismatik dengan OCB guru dapat dinyatakan dengan persamaan garis lurus $\hat{Y} = 48,029 + 0,595X_1$. Selanjutnya hasil output spss uji signifikansi persamaan regresi X1 dan Y memperlihatkan nilai 0,000. Nilai ini lebih kecil dari taraf $\alpha=0,05$ dan 0,01. Dengan demikian persamaan regresi $\hat{Y} = 48,029 + 0,595X_1$ adalah signifikan. Dengan demikian persamaan $\hat{Y} = 48,029 + 0,595X_1$ dapat digunakan untuk menjelaskan, memprediksi serta mendapatkan kesimpulan hubungan antara variabel kepemimpinan karismatik dengan OCB guru. Dari output spss uji linearitas diperoleh nilai *deviation from linearity* 0,075. Nilai ini lebih dari nilai α (0,05 dan 0,01) yang berarti penyimpangan dari keadaan linier tidak signifikan, yang artinya regresi antara kedua variabel dinyatakan linier. Koefisien korelasi antara kepemimpinan karismatik dengan OCB guru (r_{y1}) sebesar 0,696. Nilai r_{y1} ini lebih besar dari 0 yang dimaknai sebagai terdapat hubungan positif cukup kuat antara kepemimpinan karismatik dengan OCB guru

2. Hubungan antara Kecerdasan Spiritual Guru (X2) dengan OCB Guru (Y)

Hasil analisis regresi linier sederhana antara variabel Kecerdasan Spiritual Guru dengan OCB guru menghasilkan konstanta regresi sebesar 26,824 dan koefisien regresi sebesar 0,814, sehingga hubungan fungsional antara kecerdasan spiritual guru dengan OCB guru dapat dinyatakan dengan persamaan garis lurus $\hat{Y} = 26,824 + 0,814X_2$. Selanjutnya hasil output spss uji signifikansi persamaan regresi X1 dan Y memperlihatkan nilai 0,000. Nilai ini lebih kecil dari taraf $\alpha=0,05$ dan 0,01. Dengan demikian persamaan regresi $\hat{Y} = 26,824 + 0,814X_2$ adalah signifikan. Dengan demikian persamaan $\hat{Y} = 26,824 + 0,814X_2$ dapat digunakan untuk menjelaskan, memprediksi serta mendapatkan kesimpulan hubungan antara variabel kecerdasan spiritual guru dengan OCB guru. perhitungan uji linearitas pada *deviation from linearity* sebesar 0,543. Nilai ini lebih dari nilai α (0,05 dan 0,01) yang berarti penyimpangan dari keadaan linier tidak signifikan, yang artinya regresi antara kedua variabel dinyatakan linier. Koefisien korelasi antara kecerdasan spiritual guru dengan OCB guru (r_{y2}) sebesar 0,710. Nilai r_{y2} ini lebih besar dari 0 yang dimaknai sebagai terdapat hubungan positif kuat antara kecerdasan spiritual guru dengan OCB guru.

3. Hubungan Kepemimpinan karismatik (X1) dan Kecerdasan Spiritual Guru (X2) bersama-sama dengan OCB Guru (Y)

Hasil analisis regresi linier berganda antara kepemimpinan karismatik dan kecerdasan spiritual guru secara bersama-sama dengan OCB guru menghasilkan konstanta regresi sebesar 17,847 dan koefisien regresi b_1 sebesar 0.348 dan b_2 sebesar 0.513, sehingga hubungan fungsional antara kepemimpinan karismatik dan kecerdasan spiritual guru secara bersama-sama dengan OCB guru dapat dinyatakan dengan persamaan garis lurus $\hat{Y} = 17,847 + 0,348X_1 + 0,513X_2$. hasil perhitungan uji signifikansi Nilai ini lebih kecil dari taraf $\alpha=0,05$ dan 0,01. Dengan demikian persamaan regresi $\hat{Y} = 17,847 + 0,348X_1 + 0,513X_2$ adalah signifikan Hal ini bermakna persamaan regresi ini dapat digunakan untuk menjelaskan,

memprediksi serta mendapatkan kesimpulan hubungan antara variabel kepemimpinan karismatik dan kecerdasan spiritual guru secara bersama-sama dengan OCB guru. Koefisien korelasi yang memperlihatkan kekuatan hubungan antara kedua variabel (r_{y12}) sebesar 0,775. Nilai r_{y12} ini lebih besar dari 0 yang dimaknai sebagai terdapat hubungan positif kuat antara kepemimpinan karismatik dan kecerdasan spiritual guru secara bersama-sama dengan OCB guru.

4. Korelasi Partial

Korelasi parsial digunakan dalam pengujian signifikansi untuk mengetahui hubungan salah satu variabel bebas dengan variabel terikat, dimana kondisi variabel bebas lainnya dikendalikan (dibuat tetap). Hubungan variabel kepemimpinan karismatik dengan OCB guru dianalisis dalam kondisi variabel kecerdasan spiritual guru dikendalikan. Begitu juga dengan hubungan variabel kecerdasan spiritual guru dengan variabel OCB guru dianalisis dalam kondisi kepemimpinan karismatik dikendalikan

Pembahasan

1. Hubungan Antara Kepemimpinan Karismatik Kepala Sekolah (X1) dengan OCB Guru (Y)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan sangat signifikan antara Kepemimpinan Karismatik Kepala Sekolah (X) dengan OCB Guru (Y) yang ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi $r_{y11} = 0,696$. Nilai koefisien determinasi $r^2_{y1} = 0,484$ dan persamaan regresi linier sederhana $Y = 48,029 + 0,595X_1$ berarti bahwa Kepemimpinan Karismatik Kepala Sekolah (X) memberikan kontribusi terhadap OCB Guru sebesar 48,4%. Berdasarkan persamaan regresi linier sederhana $Y = 48,029 + 0,595X$ diprediksi bahwa setiap kenaikan satu skor Kepemimpinan Karismatik Kepala Sekolah akan menyebabkan kenaikan 0,595 skor OCB Guru pada konstanta 48,029. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Kepemimpinan Karismatik Kepala Sekolah yang dimiliki memberikan kontribusi positif yang berpengaruh nyata terhadap OCB Guru. Hal ini didukung pula oleh penelitian terdahulu Penelitian yang dilakukan oleh Babcock-Roberson & Strickland (2010) dengan judul *The Relationship Between Charismatic Leadership, Work Engagement, and Organizational Citizenship Behaviors*. Dan hasilnya ditemukan korelasi positif yang signifikan antara kepemimpinan karismatik dan OCB, $r = 0,26$, $p < 0,05$. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kepemimpinan karismatik sangat mempengaruhi perilaku OCB. Penelitian ini juga selaras dengan temuan Sayan *et al* (2019), yang menyatakan bahwa gaya kepemimpinan merupakan elemen penting dalam pengembangan OCB.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat Kepemimpinan Karismatik Kepala Sekolah maka akan tinggi pula OCB Guru. Dengan demikian temuan fakta dan data dalam analisis penelitian ini semakin mendukung temuan-temuan terdahulu mengenai adanya hubungan positif Karismatik dengan OCB Guru. Fakta dan data yang ditemukan dalam hasil analisis penelitian ini juga semakin mendukung temuan-temuan terdahulu mengenai adanya hubungan yang kuat antara Kepemimpinan Karismatik dengan OCB Guru baik secara langsung ataupun tidak langsung. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas maka dapat diindikasikan bahwa salah satu upaya untuk meningkatkan OCB Guru adalah dengan meningkatkan atau mengembangkan Kepemimpinan Karismatik Kepala Sekolah.

2. Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Guru (X2) dengan OCB (Y)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan sangat signifikan antara variabel Kecerdasan spiritual guru (X) dengan variabel OCB Guru (Y). Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi $r_2 = 0,710$, dan nilai koefisien determinasi $r^2_{y2} = 0,504$ pada persamaan regresi linier sederhana $Y = 26,824 + 0,814X_2$ yang berarti bahwa kontribusi Kecerdasan spiritual guru (X terhadap OCB Guru sebesar 50,4%. Pola hubungan antara variabel Kecerdasan spiritual guru dengan variabel OCB Guru dinyatakan dengan persamaan regresi linier sederhana $Y = 26,824 + 0,814X_2$ diprediksi bahwa setiap kenaikan satu skor Kecerdasan spiritual guru akan menyebabkan kenaikan 0,814 skor OCB Guru pada konstanta 26,824. Terdapatnya hubungan yang positif antara Kecerdasan spiritual guru dengan OCB Guru menunjukkan bahwa peran Kecerdasan spiritual guru akan sangat membantu tercapainya OCB Guru.

Penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dyne, V., & Graham, J. (2005) dengan judul *Organization Citizenship Behavior Guru Dapat Ditingkatkan Dengan Komitmen Organisasi Dan Kecerdasan Spiritual*. Hasilnya ada hubungan positif antara kecerdasan spiritual dengan OCB. Kuatnya hubungan antara Kecerdasan Spiritual (X2) dan OCB (Y) ditunjukkan oleh koefisien korelasi $r_{y2} = 0,786$ dan Kecerdasan Spiritual memberikan kontribusi 61,8% terhadap OCB. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat Kecerdasan spiritual guru maka akan tinggi pula OCB Guru. Temuan data dalam analisis penelitian ini semakin mendukung dengan temuan-temuan terdahulu mengenai adanya hubungan positif antara Kecerdasan spiritual guru dengan OCB Guru. Dengan demikian temuan fakta dan data dalam analisis penelitian ini semakin mendukung temuan-temuan terdahulu mengenai adanya hubungan yang kuat antara kecerdasan spiritual guru terhadap OCB Guru baik secara langsung ataupun tidak langsung.

3. Hubungan Antara Kepemimpinan Karismatik Kepala Sekolah (X1) dan Kecerdasan Spiritual Guru (X2) Secara bersama-sama dengan OCB Guru (Y)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan sangat signifikan antara Kepemimpinan Karismatik Kepala Sekolah (X) dan variable Kecerdasan spiritual guru (X2) secara bersama-sama dengan variabel OCB Guru (Y) yang ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi $r = 0,775$. Nilai koefisien determinasi $r^2_{y12y12} = 0,601$ persamaan regresi linier ganda $Y = 17,847 + 0,348X + 0,513X_2$ dan berarti bahwa Kepemimpinan Karismatik Kepala Sekolah (X) dan Kecerdasan

spiritual guru (X) secara bersama-sama memberikan kontribusi terhadap OCB Guru (Y) sebesar 60,1%. Pola hubungan antara variabel Kepemimpinan Karismatik Kepala Sekolah dan Kecerdasan spiritual guru secara bersama-sama dengan variabel OCB Guru ditunjukkan dengan persamaan regresi linier ganda $Y = 17,847 + 0,348X + 0,513X^2$ artinya setiap peningkatan satu skor kepemimpinan karismatik kepala sekolah dan kecerdasan spiritual guru secara bersama-sama akan diikuti oleh peningkatan nilai OCB guru sebesar 0,348 dan 0,513 dengan konstanta 17,847.

Temuan yang diperoleh dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa Kepemimpinan Karismatik Kepala Sekolah dan Kecerdasan spiritual guru secara bersama-sama merupakan faktor yang saling menunjang untuk mencapai OCB Guru yang maksimal. Dengan Kepemimpinan Karismatik Kepala Sekolah yang baik dan dengan didukung oleh Kecerdasan spiritual guru yang baik maka seorang guru akan dengan mudah mengembangkan OCB yang dimilikinya. Guru sebagai bawahan sangat dipengaruhi oleh kepala sekolah sebagai atasan. Kepala sekolah dengan kepemimpinan karismatiknya dapat mempengaruhi, menginspirasi dan memotivasi para guru dengan kewibawaan, kekuatan suptanatural, kepekaan terhadap bawahan, sepekaan terhadap lingkungan dan keteladanan yang dimilikinya. Kondisi tersebut akan membentuk suasana kerja yang harmonis dimana para gurunya berperilaku proaktif menjaga hubungan baik dengan sesama guru, saling membantu dalam menyelesaikan masalah, para guru bisa berfikir positif dan berfikir secara luas, dan saling bertoleransi dengan tanpa mengeluh. Hal tersebut tentu akan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam rangka pencapaian tujuan organisasi.

IV. SIMPULAN

Penelitian ini mendapatkan tiga kesimpulan. Pertama, terdapat hubungan positif yang sangat signifikan dengan kekuatan hubungan yang cukup kuat ($r_{y1} = 0,696$ $p < 0,01$) antara Kepemimpinan karismatik dengan OCB guru. Nilai koefisien determinasi (r^2_{y1}) sebesar 0,484. Kedua, terdapat hubungan positif yang sangat signifikan dengan kekuatan hubungan yang kuat ($r_{y2} = 0,710$ $p < 0,01$) antara kecerdasan spiritual guru dengan OCB guru. Nilai koefisien determinasi (r^2_{y2}) sebesar 0,504. Ketiga, terdapat hubungan positif yang sangat signifikan dengan kekuatan hubungan yang kuat ($r_{y12} = 0,775$ $p < 0,01$) antara kepemimpinan karismatik dan kecerdasan spiritual guru secara bersama-sama dengan variabel OCB guru. Nilai koefisien korelasi $r_{y12} = 0,775$ serta koefisien determinasi (r^2_{y12}) sebesar 0,601

REFERENSI

- Babcock-Roberson, M. E., & Strickland, O. J. (2010). The relationship between charismatic leadership, work engagement, and organizational citizenship behaviors. *The Journal of psychology*, Vol 144, No 3, pp 313-326.
- Colquit, J.A. Lepine, J. and Wesson, M.J. (2015). *Organizational citizenship behavior. Improving performance and commitment in the workplace*. Newyork.: McGraw-Hill.
- Conger, J.A. and Kanungo, R.N. (2015). *Charismatic leadership in organizations*. Electronic Version. California: Sage Publications, Inc.
- Covey, S.R. (2011). *Seven habits of highly effective people*. Terjemahan. Jakarta: Binarupa Aksara
- Dyne, V., & Graham, J. (2005). *Organizational Citizenship Behavior*. Academic Management Journal.
- Gibson, J.L. Ivanevich, J.M. Donnelly, J.H. and Konopask, R. (2012). *Organizations: behavior, structure, processes*. Fourteenth. New York: by McGraw-Hill.
- Hardhienata, S. (2017). The development of scientific identification theory to conduct operation research in education management. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 166, 012007.
- Hasan, A.W. (2006). *Aplikasi strategi dan model kecerdasan spiritual (sq) rosululloh di masa kini*. Yogyakarta: IRC.
- Ilknur Sayan2 & Salih Guney. 2019. The Impact of Leadership Style on Organizational Citizenship Behavior: Determining the Level of Motivation in Health Workers. *International Journal of Leadership Studies: Theories & Practices*. Vol.2.
- Laihad, G. H. (2019). *Menjadi guru paling dicari, 7 perilaku guru extraordinary*. Jakarta: Inkubator Penulis Indonesia
- Ngermanto, A. (2003). *Quantum: Quotient: Cara praktis melejitkan SQ, EQ, IQ yang harmonis*. Bandung: Nuansa.
- Setyaningsih, S., & Suchyadi, Y. (2021). Implementation of Principal Academic Supervision To Improve Teacher Performance in North Bogor. *Jhss (Journal of Humanities and Social Studies)*, 5(2), 179–183. <https://doi.org/10.33751/jhss.v5i2.3909>
- Suchyadi, Y., & Nurjanah. (2018). Relationship between Principal Supervision in Increasing the Job Satisfaction of Private Junior High School Teachers in East Bogor District. *JHSS (Journal of Humanities and Social Studies)*, 02(01), 26–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.33751/jhss.v2i1.818>
- Zohar, D. & Marshall, I. (2007). *(SQ) Kecerdasan Spiritual..* Cetakan IX . Bandung: Mizan.